

DAMPAK
KAWIN MUDA

REPRODUKSI
BAGI REMAJA

KALSEL PERINGKAT I
KAWIN MUDA



TARGET SEBANYAK-BANYAKNYA

BAHTÉRA

BANUA

MEDIA INFORMASI KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA



05062012

Ancaman Pernikahan Dini


Bkkbn
IPKB
Kalsel



EDISI SEPT - OKT 2012



Memulai suatu kegiatan baru memang cukup berat kadang penuh perjuangan, perlu kerja keras.

Tetapi setelah berhasil, terlepas bagaimanapun kualitasnya, untuk meneruskan atau melanjutkannya ternyata juga tidak ringan.

Hal itulah yang dihadapi dan dialami oleh

kami sehingga Edisi kedua ini tidak siap cetak sesuai waktunya. Namun, kita bersyukur bahwa Bahtera Banua yang tampil nomor perdananya bulan Juni 2012 yang lalu, akhirnya lanjutannya sudah berada di tangan anda.

Sebagaimana yang pertama, saat ini kami masih mengarahkan perhatian pada isu-isu atau persoalan bidang kependudukan dan Keluarga Berencana yang serius dalam arti berpotensi menimbulkan masalah jangka panjang dan harus segera ditangani dengan peran berbagai pihak.

Kalau ledakan penduduk secara global, nasional maupun regional bahkan lokal sudah tentu memerlukan penanganan dan upaya komprehensif, maka Pernikahan Dini yang menjadi tema pada edisi kedua ini juga tidak kalah penting dan mendesaknya untuk dicarikan pemecahan dan langkah nyata.

Berbagai rubrik yang terkait dengan hal itu, dapat juga dibaca pada terbitan kali ini, namun juga dilengkapi dengan berbagai informasi atau tulisan ringan yang semoga menjadi penyegar bagi anda. Meskipun momentumnya mungkin sudah kurang tepat lagi, peringatan Hari Keluarga di Mataram, Nusa Tenggara Barat, yang diliput oleh tim redaksi kami, juga akan mengisi beberapa bagian dari Bahtera Banua kali ini.

Sekali lagi, kritik dan saran masih kami harapkan agar sajian kami sejalan dengan harapan anda serta pembaca lainnya. Terima kasih.***

	Hal
Pengantar Redaksi	2
Daftar Isi	2
Editorial	3
Laporan Utama	4
Opini	5
Kolom	6
Info Daerah	9
Karikatur	11
Profil	16
Liputan Khusus	18
Lensa Kegiatan	20
Seni Budaya	21
Belia	22
Ruang Facebook	23
Lansia	24
Kesehatan	25
Bugar	26
Konsultasi	27
Atang	29
Jelajah	30



Redaksi menerima sumbangan berupa tulisan, foto/gambar, berita maupun bahan lain yang berkaitan dengan motto buletin dan visi-misi BKKBN/IPKB. Naskah diketik dengan font 12 Times New Roman maksimal 5000 karakter, pengiriman ke alamat redaksi dilengkapi identitas, nomor telepon/HP, faksimili dan/atau email. Naskah yang dimuat akan diberikan kompensasi sekedarnya.

Alamat Redaksi:
 Jl. Gatot Subroto no 9 Banjarmasin (Kantor Perwakilan BKKBN Kalsel). Telepon 0511-325990.
 E-mail : bahterabanua@yahoo.com

Bahtera Banua, Buletin Dwibulanan diterbitkan oleh IPKB - BKKBN Kalsel
 Pembina: Dra. Chamnah Wahyuni, MM (Kepala Perwakilan BKKBN Provinsi Kalimantan Selatan), Dra. Hj. Hermaliawaty (Kabid Adpin). **Pimpinan Umum/Penanggungjawab:** Irfani Hazransyah (Ketua IPKB Kalsel). **Pemimpin Redaksi:** Taufik Arbain. **Wakil Pemimpin Redaksi:** Abdul Munir. **Sekretaris Redaksi:** Titiien Agustina. **Redaktur Pelaksana:** Hasan Zainuddin, Sunarty, M. Ardani, Atiet Wulandari, Fazrina Oktarina, Surya Permana. **Manajer Produksi & Distribusi:** H. Ramlan. **Dokumentasi:** Rahmad Mawardi. **Keuangan:** Henny C. Dwiharyanti. **Desain Cover & Layout:** Rasta Albanjari. Di cetak oleh: Pustaka Banua, Jl Gatot Subroto IX No7 Komp Arthaloka Banjarmasin - 0813 5162 8292. *Isi di luar tanggung jawab percetakan.*

Oleh: Titien Agustina
(Penulis & Dosen STIMI Banjarmasin)



Awalnya agak asing mendengarnya ketika seorang kawan aktivis dari LSM Pemberdayaan Masyarakat menyebut istilah “budaya surplus”.

Setelah saya berdiskusi lebih jauh, ternyata apa yang dimaksud dengan budaya surplus, itu adalah apa yang sudah saya yakini sebagai sebuah perilaku atau tindakan yang sangat bijak dan cerdas di dalam mengelola keuangan kita. Mengapa?

Kata surplus berarti berlebih, berkelimpahan, melimpah, dsb. Maka budaya surplus berarti suatu budaya yang lahir dari perilaku yang kontinu hingga jadi mendarah daging. Dimana dalam budaya surplus ini adalah bahwa dalam setiap awal menerima uang, apakah dari hasil penghasilan/gaji bulanan atau lainnya, selalu “bertindak seolah-olah jumlah itu sudah lebih dari kebutuhan”.

Dengan demikian, maka sebelum kita melakukan pengeluaran rutin untuk kebutuhan pendidikan, membayar tagihan PDAM, listrik, kredit motor, kredit rumah, pulsa dan rekening tagihan lainnya seperti asuransi, dll. Terlebih dahulu sudah disisihkan sekian rupiah atau persen untuk disimpan. Apakah ditabung di rumah, lebih bagus masuk rekening bank agar tidak mudah tergoda untuk menggunakannya bila dalam keadaan kepepet.

Masalah besaran rupiah atau persennya itu sangat relatif. Tergantung niat, komitmen awal, situasi, dsb. Namun kalau bisa jumlahnya dari setiap kegiatan menyisihkan dana tersebut, sangat bagusnya memang selalu konstan atau tetap. Bahkan bila memang sedang banyak rezeki, maka untuk budaya surplusnya ini juga ditambah atau dinaikkan jumlahnya dari waktu ke waktu.

Selama ini dalam masyarakat kita, sejak nenek datuk hingga orang tua kita yang ada sekarang, selalu “mengajarkan” kalau punya uang berlebih maka sisihkanlah untuk menabung. Begitu selalu yang sering kita dengar dan terima sebagai nasehat yang “turun temurun”.

Namun ternyata nasehat dan budaya seperti itu tidak salah. Hanya masalahnya perilaku seperti itu memiliki resiko yang cukup riskan. Mengapa? Karena namanya manusia, selalu tergoda untuk “menggocek” saku atau dompetnya apabila “melihat” sesuatu yang menggoda nafsu dan keinginannya. Apalagi perempuan, biasanya paling suka belanja dan jalan-jalan. Kadang juga mendapat regekan anak, menjadi luluh hatinya, sehingga terjadilah pengeluaran yang diluar rencana dan kebutuhan.

Oleh karena itu sebaiknya budaya menabung itu tetap diteruskan dan selalu dinasehatkan dari generasi ke generasi. Hanya strateginya dibalik! Yang semula dilakukan begitu ada uang yang tersisa atau lebih dari kebutuhan pokok dan lainnya. Namun sekarang perilaku itu dibalik, dengan menyisihkannya diawal. Bukan diakhir! Yaitu sebelum terjadi pengeluaran-pengeluaran, apakah pengeluaran rutin atau pokok sekalipun, kita sudah langsung menyisihkan sekian rupiah atau persen dari total pendapatan atau gaji yang diterima untuk langsung disimpan/ditabung.

Agar suatu waktu tidak tergoda untuk “meminjam” dana “segar” (cash) ini untuk keperluan yang tiba-tiba datang, maka sebaiknya segeralah disetor ke rekening bank atau dibelikan emas, apabila jumlahnya sudah memungkinkan. Sehingga bila suatu waktu memerlukan dana dalam jumlah yang besar, maka kita tidak perlu pusing-pusing lagi mencari pinjaman. Karena namanya hidup, selalu saja ada kebutuhan-kebutuhan yang tidak terduga. Misalnya ada anggota keluarga yang sakit. Motor ada masalah. Atap bocor. Perlu uang muka untuk beli rumah sendiri. Membayar uang masuk sekolah baru bagi anak-anak. Mau berlibur. Dsb.

Untuk keperluan yang bisa kita duga, apalagi yang tidak terduga, semuanya memerlukan uang. Apabila kita sudah bijak dan cerdas dalam mengelola keuangan rumah tangga, maka tentunya akan memberikan kemudahan di dalam hidup. Sebab stress dan penyakit orang modern sekarang ini, salah satunya banyak yang bersumber dari masalah keuangan ini.

Apabila kita sudah bijak dan cerdas dalam mengelola keuangan sejak muda, bahkan sedini mungkin dengan apik atau disiplin, maka kita akan bisa menikmatinya bersama keluarga dengan lebih bahagia. Tanpa stress, tidak pusing, tetapi menjadi enjoy (senang) dan hidup jadi lebih indah dan mudah. Insya Allah.

Untuk itu, maka budaya surplus ini harus kita mulai kembangkan dalam setiap pribadi dan keluarga. Mulailah orang tua memberikan nasehat dan contoh yang bijak dan cerdas di dalam menyisihkan dana di awal setiap kali mendapatkan uang (gaji / penghasilan, dsb). Sehingga ke depan, anak-anak, generasi penerus kita jadi terbiasa, dan menjadi pola perilaku hidup yang cerdas.

Tidak mudah memang. Apalagi dengan penghasilan yang pas-pasan. Atau malah memang minus dari kebutuhan hidup. Tetapi perilaku surplus ini bukan tidak mungkin menjadi pola keserahan hidup kita. Asal kita selalu berupaya untuk meraih rejeki setiap saat/harinya, kemudian yakin dan percaya, selalu ada jalan yang akan dibukakan Allah selama kita juga berprasangka baik. Karena rejeki bukan datang dari satu jalan atau cara. Tuhan akan memberikannya, insya Allah dari berbagai jalan dan cara yang tidak pernah kita duga sekalipun. Subhanallah.

Bersambung ke hal 8
Selama kita “berproses”...

Kembangkan Budaya Surplus